

Peran Agen Perubahan sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Upaya Pengendalian Penyakit Tidak Menular akibat Perilaku Merokok

Dicky Andiarsa^{1*}, Tety Rachmawati², Tri Wurisastuti², Tumaji², Nikson Sitorus², Anni Yulianti³, Muhammad Rasyid Ridha¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Indonesia

²Organisasi Riset Kesehatan, Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), Indonesia

³Badan Perencanaan Daerah Provinsi DKI Jakarta, Indonesia

Email: andiarsa@ulm.ac.id

ABSTRAK

Penyakit tidak menular seperti hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung semakin meningkat di Indonesia. Salah satu faktor risiko utama adalah tingginya prevalensi merokok. Upaya pengendalian rokok tidak cukup hanya melalui regulasi, melainkan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat. Agen perubahan dipandang memiliki peran penting sebagai penggerak di komunitas. Artikel ini bertujuan menjelaskan peran agen perubahan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat dalam pencegahan perilaku merokok dan pengendalian Penyakit tidak menular. Kegiatan dilaksanakan pada Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas Cibinong, Kabupaten Bogor. Sebanyak 20 agen perubahan dipilih dari tokoh masyarakat, kader kesehatan, pemuda, dan perwakilan organisasi lokal. Intervensi dilakukan melalui edukasi tematik, diskusi kelompok, refleksi lapangan, serta penyusunan komitmen bersama. Evaluasi hasil dilakukan dengan membandingkan kondisi pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah kegiatan serta analisis naratif terhadap refleksi peserta. Kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan pada berbagai aspek, termasuk dampak merokok pada ibu hamil, remaja, penyakit menular, dan beban ekonomi keluarga. Sikap peserta juga berubah positif, ditandai dengan meningkatnya kesediaan menjadi teladan, memberikan edukasi, dan mendukung penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Refleksi lapangan memperlihatkan bahwa hambatan perubahan perilaku merokok bukan kurangnya informasi, tetapi pengaruh lingkungan dan kebiasaan sosial. Agen perubahan terbukti berperan sebagai strategi pemberdayaan masyarakat. Melalui pendekatan ini, terbentuk kesadaran, komitmen kolektif, serta potensi dukungan terhadap kebijakan pengendaliannya.

Kata Kunci: Agen Perubahan, Pemberdayaan Masyarakat, Merokok, PTM

ABSTRACT

Non-communicable diseases (NCDs) such as hypertension, diabetes, and cardiovascular diseases continue to rise in Indonesia, with smoking identified as a major

risk factor. Tobacco control requires not only regulations but also active community engagement. This study highlights the role of change agents as a strategy for community empowerment in smoking prevention and NCD control. The program was implemented in May 2024 in the working area of Cibinong Health Center, Bogor District, involving 20 selected change agents consisting of community leaders, health cadres, youth, and representatives of local organizations. Interventions included thematic education, group discussions, field reflections, and the development of collective commitments. Evaluation was based on pre- and post-activity comparisons of knowledge and attitudes, complemented by narrative analysis of participant reflections. Results showed improved understanding on the health and social impacts of smoking, including its effects on pregnant women, adolescents, communicable diseases, and household economic burdens. Positive changes in attitudes were also observed, such as greater willingness to act as role models, deliver education, and support smoke-free area initiatives. Field reflections revealed that environmental influences and social norms, rather than lack of information, were the main barriers to behavior change. Overall, change agents proved effective in fostering awareness, collective commitment, and support for tobacco control policies.

Keywords: *Agent of Change, Community Empowerment, Smoking, Non-Communicable Diseases*

PENDAHULUAN

Merokok masih menjadi salah satu tantangan kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan lebih dari 7 juta kematian setiap tahun disebabkan oleh merokok, dengan sekitar 80% perokok global berasal dari negara berpendapatan rendah dan menengah (LMICs) (Sinha *et al.*, 2018). Di negara-negara tersebut, beban akibat merokok semakin berat karena tingginya prevalensi, lemahnya regulasi, dan keterbatasan akses pada layanan penghentian merokok (Sinha *et al.*, 2018). Selain dampak kesehatan, konsumsi rokok juga menambah beban ekonomi rumah tangga serta memperburuk ketimpangan sosial (Maulidina & Kardoyo, 2024).

Situasi serupa juga dialami Indonesia. Dengan prevalensi perokok laki-laki tertinggi kedua di dunia, Indonesia menghadapi masalah penggunaan tembakau yang kompleks. Data Survei Kesehatan Indonesia 2023 menunjukkan prevalensi merokok masih sangat tinggi pada kelompok usia produktif, termasuk remaja, sementara tren penurunannya berjalan sangat lambat. (Kemenkes, 2023) Hal ini berkontribusi besar pada meningkatnya beban Penyakit Tidak Menular (PTM)—termasuk hipertensi, stroke, diabetes, dan penyakit jantung—yang kini menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian di Indonesia. Kebiasaan merokok memainkan peran signifikan dalam peningkatan beban ini, karena paparan nikotin dan berbagai zat toksik dalam rokok dapat memicu peradangan kronis, merusak pembuluh darah, meningkatkan tekanan darah, mengganggu metabolisme glukosa, serta mempercepat proses aterosklerosis.

Akibatnya, perokok memiliki risiko lebih tinggi mengalami komplikasi kardiovaskular dan metabolik, sehingga memperberat epidemi PTM di masyarakat (Sinha *et al.*, 2018). Konteks sosial budaya memperkuat tantangan ini: merokok masih dianggap sebagai praktik yang wajar dalam pergaulan, bahkan di ruang keluarga dan komunitas (Ibrahim, 2025).

Berbagai upaya telah dilakukan, mulai dari regulasi Kawasan Tanpa Rokok (KTR), kampanye kesehatan, hingga advokasi kebijakan (Trisnowati & Masduki, 2024). Namun, sebagian besar intervensi masih bersifat top-down dan kurang menyentuh akar permasalahan, yakni norma sosial yang menguatkan perilaku merokok (Landi *et al.*, 2025). *Research gap* muncul pada kebutuhan strategi yang tidak hanya menekankan pada regulasi formal, tetapi juga mampu membangun kesadaran dan komitmen kolektif di tingkat komunitas (Akhyar & Zukdi, 2025). Pendekatan partisipatif yang memberdayakan masyarakat jarang dieksplorasi secara mendalam, padahal strategi ini berpotensi memperkuat keberlanjutan program pengendalian tembakau.

Dalam konteks ini, agen perubahan dapat memainkan peran strategis. Agen perubahan adalah individu yang memiliki kedekatan sosial, kepercayaan, dan pengaruh di masyarakat, baik sebagai tokoh lokal, kader kesehatan, pemuda, maupun anggota komunitas lainnya (Riyadi, 2025). Melalui agen perubahan, pesan kesehatan dapat disampaikan dengan lebih efektif, dan proses internalisasi nilai baru terkait bahaya merokok dapat tumbuh secara lebih alami dalam komunitas.

Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis peran agen perubahan dalam pemberdayaan masyarakat sebagai strategi pengendalian rokok di tingkat komunitas. Secara khusus, artikel ini mendeskripsikan proses pemicuan agen perubahan di Kabupaten Bogor, mengeksplorasi bagaimana perubahan pengetahuan dan sikap dapat terbentuk, serta menelaah potensi strategi ini dalam mendukung pengendalian PTM yang terkait dengan perilaku merokok.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian ini menggunakan desain *pretest–posttest* tanpa kelompok kontrol dengan memadukan metode kuantitatif sederhana untuk mengevaluasi pengetahuan dan sikap serta pendekatan kualitatif melalui refleksi naratif. Intervensi dilaksanakan pada tanggal 20–21 Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas Cibinong, tepatnya di Kelurahan Nanggower, Kabupaten Bogor.

Sebanyak 20 agen perubahan dipilih secara purposif berdasarkan tiga kriteria, yaitu: (1) memiliki pengaruh sosial di lingkungan setempat, seperti tokoh agama, ketua RT/RW, kader kesehatan, atau perwakilan pemuda; (2) bersedia berkomitmen untuk menjadi teladan; dan (3) memiliki kepedulian terhadap isu kesehatan. Agen perubahan tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan latar belakang beragam, termasuk beberapa perokok aktif, sehingga dinamika diskusi menjadi lebih kaya.

Tahap awal berupa *pretest* untuk menilai pengetahuan dan sikap dasar peserta terkait rokok dan dampaknya. Soal *pretest* terdiri dari 20 pertanyaan berupa pilihan ganda pada bagian pengetahuan dan 20 pertanyaan sikap dengan skala likert. Selanjutnya dilakukan sesi edukasi tematik mengenai bahaya rokok terhadap kesehatan, meliputi dampak pada ibu hamil, remaja, hipertensi, kesehatan jiwa, penyakit menular, serta beban ekonomi keluarga. Pemberi materi edukasi tematik adalah tim mahasiswa Doktoral Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang didampingi oleh dosen pembimbing. Setelah itu, agen perubahan mengikuti diskusi kelompok untuk menggali pengalaman, kendala, dan strategi pencegahan di lingkungannya. Pada tahap refleksi lapangan, peserta melakukan wawancara singkat dengan perokok di komunitas sekitar dan memaparkan hasilnya dalam forum bersama. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan *posttest* guna menilai perubahan pengetahuan dan sikap, serta ditutup dengan penyusunan komitmen bersama yang memuat kesediaan peserta untuk menjadi teladan, melakukan edukasi, dan mendukung penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR).

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Perubahan pengetahuan dan sikap digambarkan melalui perbandingan kondisi sebelum dan sesudah intervensi dalam bentuk tabel naratif, sedangkan hasil refleksi lapangan dan diskusi dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi peran/tugas agen perubahan serta tantangan kontekstual dalam pengendalian rokok di masyarakat melalui kegiatan refleksi langsung di lapangan dengan cara wawancara kepada masyarakat. Penilaian keberhasilan pemicuan dapat dilihat dari peningkatan pengetahuan dan sikap dari agen perubahan dan mampu menentukan strategi secara kolektif dalam memainkan peran mereka dalam Masyarakat.

Pengabdian ini merupakan bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan mematuhi prinsip etika penelitian, termasuk penghormatan terhadap peserta, persetujuan sukarela, dan kerahasiaan data. Kegiatan ini telah memperoleh izin resmi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor, Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kabupaten Bogor, serta Puskesmas

setempat. Seluruh peserta telah diberikan penjelasan mengenai tujuan kegiatan dan menyatakan kesediaannya untuk berpartisipasi secara sukarela.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pemicuan agen perubahan diikuti oleh 20 orang dengan latar belakang yang beragam, mulai dari kader kesehatan, tokoh agama, ketua RT/RW, hingga perwakilan pemuda. Bahkan, terdapat pula peserta yang masih menjadi perokok aktif. Keberagaman ini menciptakan dinamika diskusi yang hidup, karena setiap peserta membawa pengalaman dan pandangan yang berbeda.

Perubahan Pengetahuan

Sebelum pemicuan, sebagian besar peserta masih memiliki pemahaman yang terbatas mengenai dampak merokok, terutama pada kelompok rentan seperti ibu hamil dan remaja. Misalnya, banyak peserta yang belum mengaitkan kebiasaan merokok dengan risiko anemia pada remaja, dan sebagian lain menganggap bahwa rokok hanya berdampak pada paru-paru. Setelah sesi edukasi, diskusi, dan refleksi lapangan, terjadi perubahan yang nyata. Peserta mulai memahami bahwa merokok tidak hanya berdampak pada paru-paru, tetapi juga meningkatkan risiko hipertensi, anemia, dan infeksi menular. Mereka juga menyadari bahwa beban ekonomi keluarga dapat bertambah karena pengeluaran rokok.



Gambar 1. Proses Diskusi Peserta Setelah Diberikan Pemicuan Materi

Evaluasi melalui pretest menunjukkan skor pengetahuan peserta relatif rendah, terutama pada topik dampak merokok terhadap anemia remaja dan risiko pada ibu hamil. Setelah dua hari pemicuan, skor posttest meningkat tajam pada semua indikator (Tabel 1). Kenaikan tertinggi terjadi pada pengetahuan tentang anemia remaja (+46,9%) dan dampak pada ibu hamil (+44,5%).

Tabel 1. Ringkasan Perubahan Nilai Pretest dan Post-test

Topik Pertanyaan	Pretest Post-test Δ Skor (%)		
Dampak merokok pada ibu hamil	40.5	85.0	+44.5
Dampak merokok pada anemia remaja	35.2	82.1	+46.9
Hubungan merokok dengan penyakit menular (TBC, ISPA)	45.0	88.0	+43.0
Dampak merokok terhadap tekanan darah/hipertensi	48.6	90.2	+41.6
Dampak merokok terhadap kesehatan jiwa	42.3	84.5	+42.2
Dampak ekonomi rokok terhadap keluarga	50.0	89.1	+39.1
Total Skor Rata-rata	43.6	86.5	+42.9

Peningkatan juga terlihat pada aspek sikap. Sebelum intervensi, hanya sekitar 40–65% peserta yang menyatakan setuju bahwa merokok membahayakan keluarga dan siap menyampaikan edukasi ke warga sekitar. Setelah pemicuan, hampir seluruh peserta menunjukkan sikap positif, termasuk komitmen untuk mendukung aturan kawasan tanpa rokok (KTR) di lingkungannya (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Sikap Positif Agen Perubahan terhadap Upaya Pencegahan Merokok

Pernyataan Sikap	Pretest (n, %)	Posttest (n, %)
Merokok membahayakan kesehatan diri dan keluarga	13 (65%)	20 (100%)
Saya merasa bertanggung jawab melindungi keluarga dari paparan asap rokok	11 (55%)	19 (95%)
Saya bersedia menjadi contoh perilaku sehat di lingkungan	9 (45%)	18 (90%)
Saya berkomitmen menyampaikan edukasi bahaya rokok pada warga sekitar	8 (40%)	18 (90%)
Saya mendukung aturan kawasan tanpa rokok (KTR) di lingkungan tempat tinggal	10 (50%)	19 (95%)

Perubahan ini tercermin dalam Tabel 3, yang memperlihatkan bahwa hampir seluruh aspek pengetahuan yang semula rendah kini meningkat menjadi tinggi. Edukasi berbasis diskusi dan pengalaman nyata membuat peserta lebih mudah mengingat dan menerima informasi yang diberikan. Pengetahuan umum tentang rokok juga sudah menjadi informasi yang luas di masyarakat sehingga hal ini menjadi pengetahuan dasar bagi agen untuk meningkatkan pengetahuannya dengan pemicuan ini (Fitriana *et al.*, 2024).

Tabel 3. Ringkasan Perubahan Pengetahuan Peserta

Aspek Pengetahuan	Kondisi Sebelum Intervensi	Kondisi Sesudah Intervensi
Dampak merokok pada ibu hamil	Sebagian besar peserta belum memahami risiko	Peserta menyatakan lebih memahami bahaya merokok bagi ibu dan janin, serta

Aspek Pengetahuan	Kondisi Sebelum Intervensi	Kondisi Sesudah Intervensi
Dampak merokok pada remaja (anemia)	merokok terhadap janin dan kehamilan Pengetahuan terbatas, belum mengaitkan rokok dengan risiko anemia	menyatakan pentingnya edukasi pada pasangan usia subur Peserta memahami hubungan rokok dengan anemia remaja dan menyatakan kesiapan menyampaikan informasi ini di lingkungannya
Hubungan rokok dengan penyakit menular (TBC, ISPA)	Masih banyak yang belum mengetahui kaitannya	Peserta mampu menjelaskan risiko merokok dalam meningkatkan kerentanan terhadap penyakit menular
Dampak rokok pada tekanan darah dan hipertensi	Pengetahuan masih parsial, dianggap hanya berhubungan dengan paru-paru	Peserta memahami bahwa rokok juga memengaruhi tekanan darah dan risiko hipertensi
Dampak ekonomi	Belum disadari sebagai masalah serius	Peserta menyatakan terbuka wawasannya bahwa rokok membebani ekonomi keluarga

Perubahan Sikap dan Komitmen

Sebelum intervensi, sikap positif terhadap upaya pencegahan rokok masih terbatas. Hanya sebagian peserta yang menilai pentingnya melindungi keluarga dari asap rokok, bersedia menjadi teladan, atau siap memberikan edukasi kepada warga. Setelah intervensi, hampir seluruh peserta menyatakan kesediaannya untuk menjalankan peran tersebut. Dukungan terhadap penerapan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) juga meningkat tajam.

Seperti ditunjukkan pada Tabel 4, komitmen agen perubahan terlihat dalam pernyataan bahwa mereka akan mengurangi atau menghentikan kebiasaan merokok, menjaga keluarga dari paparan asap, dan melakukan edukasi di tingkat RT/RW. Ada pula peserta yang menyampaikan rencana untuk berkolaborasi lebih lanjut dengan Puskesmas agar kegiatan serupa dapat berkelanjutan.

Tabel 4. Perubahan Sikap dan Komitmen Agen Perubahan

Aspek Sikap	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Kesadaran bahaya rokok bagi keluarga	Hanya sebagian peserta yang menilai rokok berbahaya	Seluruh peserta sepakat bahwa rokok membahayakan keluarga
Kemauan melindungi keluarga dari asap rokok	Belum menjadi prioritas	Hampir semua peserta menyatakan komitmen menjaga keluarga dari paparan asap
Peran sebagai teladan	Masih ada peserta yang belum yakin bisa menjadi contoh	Mayoritas peserta siap berperan sebagai teladan di komunitas

Aspek Sikap	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Edukasi kepada warga sekitar	Belum ada inisiatif jelas	Peserta berkomitmen melakukan edukasi di RT/RW masing-masing
Dukungan terhadap Kawasan Tanpa Rokok	Masih terbatas	Hampir semua peserta menyatakan dukungan untuk penerapan KTR di lingkungannya

Refleksi Lapangan

Salah satu bagian paling penting dari kegiatan ini adalah refleksi lapangan, di mana peserta diminta untuk melakukan wawancara dengan perokok di lingkungan sekitarnya. Hasilnya menunjukkan bahwa meskipun banyak perokok mengetahui bahaya rokok, mereka tetap melanjutkan kebiasaan tersebut karena alasan sosial dan anggapan bahwa merokok adalah hal yang biasa dalam pergaulan. Pengalaman langsung ini membuka wawasan agen perubahan bahwa tantangan terbesar bukan hanya keterbatasan pengetahuan, melainkan juga pengaruh lingkungan dan budaya. Refleksi ini sekaligus memperkuat komitmen peserta untuk tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang lebih mendukung perubahan, misalnya dengan menerapkan aturan tidak merokok di rumah atau mendorong pembahasan KTR di forum warga.

Kegiatan ini menghasilkan temuan penting bahwa agen perubahan bukan hanya menjadi penerima pesan kesehatan, tetapi mampu menjalankan fungsi sebagai motor penggerak yang hidup dalam komunitas. Salah satu hasil unik yang patut dicatat adalah keterlibatan perokok aktif di dalam kelompok agen perubahan. Alih-alih menjadi hambatan, keterlibatan mereka justru memperkaya dinamika diskusi dan menghadirkan pengalaman nyata yang membuat proses refleksi lebih jujur dan kontekstual. Hal ini menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak harus dimulai dari individu yang sepenuhnya siap berubah, tetapi dapat melibatkan mereka yang masih dalam proses, sehingga memberikan ruang bagi transformasi yang lebih inklusif (Habeahan *et al.*, 2025).

Situasi pemicuan juga memberikan gambaran yang jelas tentang perubahan suasana sebelum dan sesudah intervensi. Pada awal kegiatan, sebagian peserta cenderung pasif, dengan pengetahuan terbatas dan sikap yang belum menunjukkan urgensi untuk bertindak. Beberapa bahkan menganggap merokok sekadar kebiasaan normal dalam lingkungan sosial. Namun, setelah sesi edukasi, diskusi, dan refleksi lapangan, suasana menjadi lebih dinamis. Peserta mulai aktif menyampaikan pandangan, menyepakati komitmen kolektif, dan menunjukkan kesiapan untuk berperan lebih nyata dalam mengedukasi keluarga serta mendukung penerapan Kawasan Tanpa Rokok. Perubahan atmosfer ini memperlihatkan bahwa pemicuan berbasis

partisipasi mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap isu Kesehatan (Septia & Nurhadi, 2025).

Proses pemicuan agen perubahan pada kegiatan ini memperlihatkan bagaimana kombinasi edukasi terstruktur, diskusi kelompok, dan refleksi lapangan dapat membentuk perubahan pengetahuan dan sikap secara bertahap melalui mekanisme pembelajaran sosial dan pengalaman langsung. Paparan materi meningkatkan pemahaman dasar peserta tentang risiko rokok, sementara diskusi kritis memungkinkan mereka memaknai informasi dalam konteks sosialnya, sejalan dengan konsep *social learning* yang menekankan bahwa pemahaman diperkuat melalui interaksi sosial (Rumjaun & Narod, 2025). Tahap refleksi lapangan menjadi elemen kunci yang memicu perubahan sikap, karena peserta berhadapan langsung dengan realitas perilaku merokok dan norma yang mempertahankannya, fenomena yang juga ditemukan pada studi intervensi berbasis komunitas di negara LMICs seperti Ethiopia (Buta *et al.*, 2024). Pengalaman ini memperdalam persepsi risiko, meningkatkan sense of agency, dan menumbuhkan komitmen untuk bertindak, mencerminkan prinsip *experiential learning* dan *community empowerment* yang menyatakan bahwa perubahan perilaku lebih kuat ketika individu terlibat aktif dalam siklus mengalami–merefleksikan dan bertindak (Dushkova & Ivlieva, 2024). Dengan demikian, pemicuan dalam kegiatan ini tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi membangun proses internalisasi yang kontekstual dan reflektif, menghasilkan agen perubahan yang lebih siap berperan dalam pengendalian rokok di tingkat komunitas.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, strategi penggunaan agen perubahan dalam pengendalian tembakau sudah pernah diterapkan di beberapa negara dengan konteks serupa, misalnya intervensi kader komunitas di India dan Filipina yang terbukti efektif meningkatkan kesadaran masyarakat dan kepatuhan terhadap kebijakan pengendalian rokok (Hamlet *et al.*, 2025; Sultan *et al.*, 2025). Namun, sebagian besar studi tersebut merekrut agen perubahan dari kelompok yang sudah non-perokok. Temuan dari kegiatan ini memperluas praktik terbaik (*best practice*) dengan menunjukkan bahwa melibatkan perokok aktif sekalipun tetap dapat memberikan dampak positif, bahkan membuka ruang refleksi pribadi yang mendalam (Lahana, 2025). Ini menjadi kontribusi baru yang layak untuk dijadikan rujukan bagi model intervensi di negara dengan prevalensi merokok tinggi seperti Indonesia.

Secara kritis, hasil kegiatan ini juga menggarisbawahi kekuatan dan tantangan yang menyertainya. Di satu sisi, agen perubahan memiliki kedekatan sosial dan kapasitas untuk memengaruhi norma di komunitas, serta mampu menjembatani kebijakan formal dengan praktik lokal (Wang *et al.*, 2025). Di sisi lain, keterbatasan jumlah peserta, sifat evaluasi yang

hanya jangka pendek, serta norma sosial yang masih kuat mendukung perilaku merokok dapat mengurangi efektivitas jangka panjang. Dengan demikian, meskipun kegiatan ini memperlihatkan potensi besar, keberhasilan penuh tetap membutuhkan dukungan berkelanjutan dari fasilitas kesehatan dan pemangku kebijakan daerah.

KESIMPULAN

Kegiatan pemicuan agen perubahan menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui individu berpengaruh mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan menumbuhkan komitmen nyata dalam upaya pengendalian perilaku merokok. Transformasi suasana kegiatan mulai dari peserta yang awalnya pasif menjadi lebih aktif dan reflektif yang menggambarkan efektivitas pendekatan partisipatif dalam menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab kolektif. Temuan penting adalah keterlibatan perokok aktif yang justru memperkaya dinamika diskusi dan memperkuat proses refleksi bersama, menunjukkan bahwa perubahan perilaku dapat dimulai dari berbagai tingkat kesiapan. Refleksi lapangan menegaskan bahwa tantangan utama terletak pada norma sosial yang menganggap merokok sebagai perilaku wajar, sehingga peran agen perubahan menjadi penting dalam menggeser norma melalui keteladanan dan dialog interpersonal. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan lebih banyak pemangku kepentingan serta dilengkapi mekanisme pemantauan untuk menilai dampak jangka panjang, sekaligus memperkuat kolaborasi dengan Puskesmas dan pemerintah daerah agar agen perubahan dapat menjadi bagian integral dari strategi pengendalian PTM berbasis komunitas..

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, M., & Zukdi, I. (2025). Ahmad Dahlan's Thoughts on Education as a Means of Empowering the People | World Journal of Islamic Learning and Teaching. *World Journal of Islamic Learning and Teaching*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/10.61132/wjilt.v2i1.240>
- Buta, D. D., Zungu, L., & Betrand, A. (2024). Development of Awareness and Prevention Strategies on Pneumonia Among Under Five Children in Sidama Regional State, Ethiopia. *Psychology and Mental Health Care*, 8(1). <https://doi.org/10.31579/2637-8892/250>
- Dushkova, D., & Ivlieva, O. (2024). Empowering Communities to Act for a Change: A Review of the Community Empowerment Programs towards Sustainability and Resilience. *Sustainability*, 16(19), 8700. <https://doi.org/10.3390/su16198700>
- Fitriana, M., Sari, A. K., Intannia, D., Rahmatullah, S. W., Sandi, D. A. D., Wasiaturrahmah, Y., Muslimawati, K., & Isnani, N. (2024). Pemberdayaan Kader dalam Upaya Deteksi Dini Penyakit Tidak Menular (PTM) sebagai Upaya Preventif dan Optimalisasi Kegiatan Posyandu di Puskesmas Landasan Ulin. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Panacea*, 2(4), 236–246. <https://doi.org/10.20527/jpmp.v2i4.14140>

- Habeahan, A., Tarigan, C. I. V., Sinaga, D., Aulia, D., Silalahi, E. A., Purba, L. M., Sinaga, R. I., & Ambarita, P. D. E. (2025). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Ekonomi Kreatif Di Era Society 5.0. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(4), 312–324. <https://doi.org/10.61722/japm.v3i4.5952>
- Hamlet, L. J. B., Creslyn, H. D., Rozerphane, O. C., & Tenorio, C. B. (2025). Knowledge, Attitude, and Practice, on Smoke-Free Environment Policy in Local Government Unit in Soutehern Philippines: Developing Intervention Programs. *Journal Governance and Innovation*, 1(1), 65–75. <https://cendikiapujudsejahtera.com/Journal/index.php/JGI/article/view/7>
- Ibrahim, T. (2025). *Implementasi Fatwa Mui Tentang Hukum Rokok Di Kalangan Mahasiswa Iain Palopo* [Diploma, IAIN Palopo]. <https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/10867/>
- Kemenkes. (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Dalam Angka*. Kemenkes RI.
- Lahana, L. (2025). Above the Influence: Youth Activism in a School Makerspace. *Middle Grades Review*, 11. <https://doi.org/10.70793/mgr.225>
- Landi, M., Judijanto, L., Setianingsih, S., Meithia, A., maryam, S., Rustiana, E., Oktavilantika, D. M., & Handayani, E. T. (2025). *Promosi Kesehatan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Maulidina, R., & Kardoyo, K. (2024). Dampak Sosial Dan Ekonomi Industri Rokok Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Dan Perekonomian Lokal Di Kota Kudus. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 6(1), 70–76. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14279878>
- Riyadi, S. (2025). Peran Pekerja Sosial Masyarakat Dalam Pelayanan Sosialdi Kota Cirebon Jawa Barat. *Netizen: Journal Of Society And Bussiness*, 1(8), 171–189. <https://languar.net/index.php/NETIZEN/article/view/329>
- Rumjaun, A., & Narod, F. (2025). Social Learning Theory—Albert Bandura. In B. Akpan & T. J. Kennedy (Eds.), *Science Education in Theory and Practice: An Introductory Guide to Learning Theory*, 65–82. Springer Nature Switzerland. https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_5
- Septia, W. A., & Nurhadi, A. (2025). Social Cohesion and Community Participation in the Development of Historical Tourism Village: A Sociology of Development Perspective in Bangsri Village, Jepon Subdistrict, Blora Regency. *Journal of Social Humanities and Education*, 1(1), 8–20. <http://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/article/view/2>
- Sinha, D. N., Gupta, P. C., Kumar, A., Bhartiya, D., Agarwal, N., Sharma, S., Singh, H., Parascandola, M., & Mehrotra, R. (2018). The Poorest of Poor Suffer the Greatest Burden From Smokeless Tobacco Use: A Study From 140 Countries. *Nicotine & Tobacco Research*, 20(12), 1529–1532. <https://doi.org/10.1093/ntr/ntx276>
- Sultan, M. A., Miller, E., Tikkanen, R. S., Singh, S., Kullu, A., Cometto, G., Fitzpatrick, S., Ajuebor, O., Gillon, N., Edward, A., Moleman, Y. P., Pandya, S., Park, I., Shen, J. Y., Yu, Y., Perry, H., Scott, K., & Closser, S. (2025). Competency-based education and training for Community Health Workers: A scoping review. *BMC Health Services Research*, 25(1), 263. <https://doi.org/10.1186/s12913-025-12217-7>
- Trisnowati, H., & Masduki. (2024). Program Advokasi Kebijakan Peraturan Daerah Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di Kabupaten Sleman, Yogyakarta. *Jurnal Neo Ekonomi dan Humaniora*, 1(1), 22–34. <https://www.immdki.id/jurnal.ched.itb-ad.ac.id/index.php/juneka/article/view/4>
- Wang, Y., Dong, H., Dai, J., & Li, J. (2025). The Third Path to Bridging the Enforcement Gap: Leveraging Social Networks as Instruments for Shaping Central-Local Dynamics. *Public Performance & Management Review*, 1–23. <https://doi.org/10.1080/15309576.2025.2519606>